

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MAN Yogyakarta III

1. Sejarah Singkat MAN Yogyakarta III

Setelah Indonesia merdeka, sampai tahun 1950 M, Pemerintah Republik Indonesia, berhasil membuat: “Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran Agama, di sekolah-sekolah Negeri”. Hal itu, tertuang dalam Undang-undang No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Untuk Seluruh Indonesia. Selanjutnya, untuk dapat mengisi Pengajaran Agama tersebut, maka diperlukan Guru-guru Agama, baik pria maupun wanita. Maka Pada tahun 1950, dibukalah Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Dengan Surat Edaran Menteri Agama No. 277/c/c-9. 4287 Tanggal 5 Agustus 1950.

Pada tahun 1951, SGAI dirubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) dengan Surat Penetapan” Menteri Agama No. 7 Tanggal 5 Pebruari 1951. Dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan, yaitu: menjadi PGAN V tahun. Selanjutnya menjadi PGAN 6 Tahun, dan ada PGAN IV tahun. Lantas menjadi PGA Pertama Negeri, dan PGAA N. Berubah lagi menjadi PGA Lengkap 6 Tahun Negeri. Kemudian terakhirnya menjadi MAN III Yogyakarta.

Pada awalnya, SGAI, PGA, PGA V tahun, tempat belajarnya, di Jalan Malioboro menyewa pada SR Netral, sekarang menjadi Toko

Samijaya. Selanjutnya, pindah ke Jalan Kapas, masih menyewa lagi pindah ke Gedung Mu'allimin Muhammadiyah, dan terakhir pindah ke Sinduadi dengan sudah memiliki tanah dan gedung sendiri.

2. Visi dan Misi MAN Yogyakarta III

MAN Yogyakarta III mempunyai branding: Madrasah Para Juara. Selanjutnya, untuk mewujudkannya, ditetapkan visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya Civitas Madrasah yang Unggul dalam Imtak dan Iptek, TeRAmpil mengamalkan ilmu dan hidup bermasyarakat, berkePRIbadian MAtang (ULTRAPRIMA) dan berwawasan lingkungan.

b. Visi

- 1) Menyelenggarakan dan menghidupkan pendidikan ber-Ruh Islami, memperteguh keimanan, menggiatkan ibadah, dan berakhlakul karimah.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berbudaya keunggulan, kreatif, inovatif dan menyenangkan
- 3) Membekali siswa dengan *life skill*, baik *general life skill* maupun *specific life skill*.
- 4) Memadukan penyelenggaraan program pendidikan umum , pendidikan agama dan pendidikan pesantren

- 5) Melaksanakan tata kelola madrasah yang profesional, efektif, efisien, transparan dan akuntabel
- 6) Menyelenggarakan pendidikan lingkungan hidup secara integratif sebagai upaya pelestarian lingkungan, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler di MAN Yogyakarta III

Di MAN Yogyakarta III terdapat bermacam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dipilih untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN Yogyakarta III adalah sebagai berikut:

- a. Mayoga English Club
- b. Korps Da'I Mayoga
- c. Tonti-PMR
- d. KIR – Olimpiade Mapel
- e. Jurnalistik
- f. Pecinta Alam
- g. Teater
- h. Paduan Suara
- i. Musik Islami
- j. Dekorasi
- k. Sepak Bola
- l. Pencak Silat
- m. Tae Kwon Do

- n. Tenis Meja
- o. Basket
- p. Bulu Tangkis

4. Prestasi Siswa MAN Yogyakarta III

Banyak prestasi yang berhasil diraih siswa-siswi MAN Yogyakarta III, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Juara 2 Olimpiade Matematika Madrasah Tingkat Nasional Tahun 2013
- b. Juara 2 Kompetisi Sains Madrasah Mapel Fisika Tingkat Nasional Tahun 2013
- c. Juara 2 Kompetisi Sains Madrasah Mapel Ekonomi Tingkat Nasional Tahun 2013
- d. Juara 2 Band Religi Madrasah Tingkat Nasional Tahun 2013
- e. Juara 1 KSM Mapel Fisika Tingkat Nasional Tahun 2014 di Makasar
- f. Juara 2 KSM Mapel Ekonomi Tingkat Nasional Tahun 2014 di Makasar
- g. Juara 1 KSM Mapel Geografi Tingkat Nasional Tahun 2015 di Palembang
- h. Juara 3 AKSIOMA Cabang Tenis Meja Tingkat Nasional Tahun 2015 di Palembang

B. Kenakalan Remaja di MAN Yogyakarta III

Berbagai bentuk kenakalan remaja dilakukan oleh siswa di MAN Yogyakarta III. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan kepala

sekolah mendapatkan bahwa pada dasarnya kenakalan siswa dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kenakalan siswa yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah, jelas merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari sekolah. Adapun kenakalan siswa di luar lingkungan sekolah, walaupun sudah menjadi tanggungan orang tua, tetapi sekolah merasa ikut bertanggung jawab dalam pembinaannya, terutama kalau hal tersebut dilakukan masih menggunakan seragam sekolah, misalnya dilakukan sepulang sekolah.

Lingkungan mempunyai pengaruh terhadap terjadinya kenakalan remaja. MAN Yogyakarta III berada dekat dengan pusat-pusat perbelanjaan modern, sehingga menjadi daya tarik siswa untuk mengunjunginya. Hal ini menjadi salah satu penyebab siswa membolos ketika jam pelajaran dimulai. Selain itu, MAN Yogyakarta III juga berdekatan dengan lingkungan kampus, yaitu Institut Pertanian (INTAN), Akademi Maritim, dan juga tidak terlalu jauh dari UGM. Hal ini menyebabkan interaksi dengan mahasiswa dan terjadi kondisi saling mempengaruhi.

Tingkat perkembangan dan usia yang lebih muda menyebabkan siswa lebih banyak terpengaruh mahasiswa pendatang. Siswa lebih banyak mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang. Jam belajar yang berbeda menyebabkan siswa terdorong untuk membolos, apabila akan mengikuti kegiatan para mahasiswa pendatang yang dilakukan pada saat jam sekolah. Selain itu, mahasiswa pendatang lebih bebas termasuk dalam hal perilaku merokok sehingga siswa juga terdorong untuk mencoba melakukannya. Demikian juga dengan kenakalan remaja yang lainnya.

Kenakalan yang seringkali dilakukan siswa di dalam lingkungan sekolah pada saat jam sekolah adalah membolos jam pelajaran, memakai seragam yang tidak lengkap, serta mencontek ketika ulangan. Adapun kenakalan yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran di luar lingkungan sekolah diantaranya adalah merokok, kebut-kebutan menggunakan sepeda motor. Selain itu, beberapa waktu yang lalu terdapat kasus yang termasuk kriminal dilakukan oleh siswa kelas XII, yaitu kasus pencurian helm di sebuah mall yang berada dekat dengan sekolah. Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

"Kasus kenakalan yang banyak dilakukan siswa, sebenarnya hanya kasus-kasus ringan, seperti membolos ketika pelajaran. Hal ini dilakukan baik oleh siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Kasus lain adalah menyontek ketika ulangan. Kasus ini dilaporkan terjadi dua kali sepanjang tahun 2016, dan terhadap siswa sudah diberikan peringatan. Kasus yang juga relatif banyak adalah penggunaan seragam yang tidak sesuai ketentuan, seperti tidak lengkapnya badge sekolah, adanya siswa laki-laki yang merokok. Adapun kasus di luar sekolah yang cukup berat adalah kasus pencurian helm di sebuah mall yang tidak terlalu jauh dari sekolah yang dilakukan siswa kelas XII. Korban langsung melaporkan ke pihak sekolah dan segera ditindaklanjuti.

(Wawancara dengan IK, 20 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, didapatkan bahwa siswa melakukan berbagai kenakalan seperti membolos, merokok dan kebut-kebutan dengan sepeda motor. Siswa membolos karena ikut-ikutan teman, atau karena tidak suka dengan pelajaran dan atau gurunya. Siswa merokok dan kebut-kebutan juga karena ikut-ikutan teman-teman lainnya, dan ada perasaan puas

melakukannya. Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

"Kadang saya membolos apabila pelajarannya atau guru membosankan, tetapi kadang juga nggak enak karena diajak teman untuk membolos. Kalau merokok, karena ingin coba-coba saja karena lihat teman. Kalau kebut-kebutan itu juga karena diajak teman, dan ternyata memang rasanya senang dan puas kalau bisa menang dari teman".

(Wawancara dengan RA, 20 Juli 2016)

Hasil penelitian di atas juga sesuai dengan hasil observasi selama penelitian. Seringkali ditemui siswa nongkrong sepulang sekolah di warung agak jauh di sebelah timur sekolah, sambil merokok. Selain itu, pada hari Kamis, 28 Juli 2016, peneliti juga menemukan beberapa siswi MAN Yogyakarta III di Jogja City Mall pada saat jam sekolah. Siswi-siswi tersebut sudah ganti pakaian dengan memakai kaos, walaupun masih menggunakan rok seragam sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah didapatkan bahwa sekolah melakukan upaya sistematis untuk mengatasi kenakalan remaja. Upaya tersebut terdiri dari upaya preventif, represif, persuasif, dan kuratif yang melibatkan guru bimbingan dan konseling, guru agama, dan wali kelas. Tindakan preventif dilakukan dengan melakukan bimbingan dan arahan serta penanaman nilai-nilai sosial dan agama kepada siswa. Tindakan represif dilakukan dengan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, misalnya terlambat masuk sekolah, tidak menggunakan seragam secara lengkap, dan sebagainya. Tindakan persuasif dilakukan dengan memberikan bimbingan konseling kepada siswa yang melakukan

kenakalan. Adapun tindakan kuratif, dengan memberikan skor terhadap prestasi siswa dan atau perilaku kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan siswa. Apabila sudah mencapai skor -100, maka siswa tersebut harus keluar dari sekolah.

Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

"Tentu saja sekolah mempunyai upaya sistematis untuk menangani kenakalan remaja, baik yang sifatnya preventif, represif, persuasif, maupun kuratif dengan melibatkan guru bimbingan dan konseling, guru agama, dan wali kelas. Upaya preventif dilakukan dengan melakukan bimbingan dan arahan serta penanaman nilai-nilai sosial dan agama kepada siswa. Upaya represif dengan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Upaya persuasif dilakukan dengan memberikan bimbingan konseling kepada siswa yang melakukan kenakalan. Upaya kuratif dengan memberikan skor terhadap prestasi siswa dan atau perilaku kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan siswa. Apabila sudah mencapai skor -100, maka siswa tersebut harus keluar dari sekolah. Penentuan skor ini sudah ada aturannya dari Dinas Pendidikan, dan kita hanya melaksanakannya saja. Mengenai skoring ini, sudah disosialisasikan kepada orang tua dan juga siswa".

(Wawancara dengan NA, 20 Juli 2016)

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil pengamatan pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 dengan melihat dokumentasi program bimbingan konseling yang menunjukkan adanya upaya persuasif yang dilakukan sekolah melalui guru bimbingan dan konseling. Pada dokumen tersebut diantaranya tercantum pelaksanaan konseling individual dimana terdapat tanggal konseling, permasalahan, analisis permasalahan, pemecahan, dan tindak lanjut.

C. Peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Yogyakarta III

Guru agama dilibatkan dalam upaya sistematis kenakalan remaja, terutama pada upaya preventif, dengan melakukan bimbingan dan sosialisasi norma-norma agama. Guru agama selain memberikan pelajaran sesuai dengan kurikulum, juga memberikan bimbingan sesuai dengan perilaku-perilaku remaja yang sedang marak terjadi di masyarakat. Tujuannya adalah agar siswa tidak mengikuti perilaku kehidupan remaja yang kurang baik, dan memilih perilaku yang Islami sesuai dengan norma-norma agama. Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

"Seperti sudah saya katakan tadi, guru agama dilibatkan dalam upaya sistematis mengatasi kenakalan remaja, dengan melakukan bimbingan dan sosialisasi norma-norma agama. Selain mengajarkan materi sesuai kurikulum, juga membimbing dan mengarahkan siswa agar tidak mengikuti perilaku kehidupan remaja yang marak terjadi di masyarakat yang kurang baik, dan memilih perilaku yang Islami sesuai dengan norma-norma agama".

(Wawancara dengan NA, 20 Juli 2016)

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran tersendiri dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Yogyakarta III, sehingga dilibatkan dalam upaya mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan siswa. Peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja lebih bersifat preventif dengan berupaya meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, sehingga berupaya untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Iman dan taqwa yang dimiliki siswa, diharapkan dapat menjadi kendali dari dalam diri siswa untuk tidak melakukan perilaku kenakalan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja adalah sebagai pembimbing, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam, sebagai upaya preventif untuk mengatasi kenakalan remaja. Peran tersebut dilakukan melalui kegiatan klasikal pada saat melaksanakan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler Dai Mayoga. Guru agama Islam bekerja sama dengan guru bimbingan konseling dalam menentukan nilai-nilai agama Islam yang perlu lebih ditanamkan kepada siswa. Selain itu, guru PAI menjadi konselor kedua setelah guru BK, apabila diminta untuk membantu pelaksanaan konseling, dengan tetap mempertimbangkan waktu luang guru PAI.

Guru PAI juga berperan sebagai Korektor , yaitu guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Semua nilai baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Disisi lain guru PAI juga menjadi Motivator, yaitu guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

"Peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja lebih bersifat preventif dengan mengajarkan nilai-nilai agama dan meningkatkan iman dan taqwa, sehingga nilai-nilai agama tersebut dapat menjadi kendali siswa agar terhindar dari perilaku kenakalan remaja".

(Wawancara dengan ES, 21 Juli 2016)

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah didapatkan hasil sebagai berikut:

"Selain berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja, guru PAI itu ibarat konselor kedua setelah guru BK. Namun karena guru PAI mempunyai tugas mengajar, maka peran sebagai konselor tidak bisa dilakukan setiap saat. Agar tidak mengganggu fokusnya dalam mengajar, maka guru PAI hanya melakukan konseling pada saat jam kosong, dan pada kasus-kasus mengenai pelanggaran norma agama, seperti kasus pencurian, pacaran, atau minum minuman keras. Selain itu, guru PAI juga hanya melakukan konseling apabila diminta oleh guru BK. Jadi guru BK tetap menentukan arah dan strategi bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja".

(Wawancara dengan NA, 20 Juli 2016)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru PAI menjadi konselor kedua setelah guru BK, yang bertugas untuk membantu apabila diperlukan, dengan tetap mempertimbangkan waktu luang guru PAI. Guru PAI membantu memberikan konselor apabila kenakalan yang dilakukan siswa melanggar norma-norma agama Islam, misalnya mencuri, pacaran, minum minuman keras, dan sebagainya. Adapun hal-hal yang sifatnya pelanggaran kedisiplinan, guru PAI tidak dilibatkan. Guru PAI akan dilibatkan dalam konseling apabila guru BK menganggap bahwa keterlibatan guru PAI akan menyebabkan konseling dapat lebih berhasil dilakukan.

Apabila melihat hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, maka pada dasarnya, peran guru adalah sebagai pembimbing, yaitu membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang cakap. Perannya tersebut dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama dan menjadi konselor kedua setelah guru bimbingan konseling. Guru menanamkan nilai-nilai agama untuk

mengatasi kenakalan remaja melalui kegiatan klasikal pada saat melaksanakan pembelajaran. Guru mengajarkan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh guru PAI dapat menjadi kendali dalam menyikapi perilaku-perilaku remaja yang dilihatnya dalam kehidupan di masyarakat. Pada saat menanamkan nilai-nilai Islam, guru memberikan contoh perilaku-perilaku kenakalan remaja yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru juga mengarahkan siswa untuk menjaga diri dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, tidak mudah terpengaruh pergaulan yang kurang baik, dan selektif memilih teman, sehingga tidak terjebak dalam perilaku kenakalan remaja. Nilai-nilai agama yang tertanam menyebabkan siswa mengetahui perilaku yang benar dan salah menurut norma-norma agama, sehingga dapat mengambil sikap terhadap perilaku tersebut. Konsep dosa dan pahala apabila melakukan suatu perilaku, menjadi kontrol yang cukup kuat bagi siswa untuk menghindari perilaku-perilaku kenakalan remaja yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru Agama Islam sebagai berikut:

"Cara menanamkan nilai-nilai agama tentu saja melalui pelajaran di kelas. Pada saat menerangkan, guru juga memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan di masyarakat mengenai perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan mengarahkan siswa untuk berhati-hati agar tidak melakukan perilaku yang tidak Islami. Guru juga menekankan pada siswa agar pandai memilih teman, agar tidak terpengaruh perilaku yang tidak baik"

(Wawancara dengan ES, 21 Juli 2016)

Hasil penelitian di atas juga sesuai dengan hasil pengamatan selama penelitian melalui pengamatan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di sela-sela memberikan materi, guru menanamkan nilai-nilai Islam melalui contoh-contoh perilaku yang terjadi di masyarakat. Guru menasehati siswa agar tidak mencontoh perilaku remaja yang kurang baik di masyarakat. Guru juga menasehati agar siswa tidak bergaul dengan remaja yang mempunyai perilaku kurang baik.

Penanaman nilai-nilai agama, selain melalui kegiatan klasikal kepada seluruh siswa, juga dilakukan kepada Korps Dai Mayoga yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap sehabis kenaikan kelas, dilakukan pelatihan untuk anggota baru Korps Dai Mayoga. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut, guru agama melatih siswa mengenai teknik-teknik melakukan dakwah, dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa juga dibimbing untuk dapat melakukan dakwah khususnya kepada teman-temannya, sehingga diharapkan penanaman nilai-nilai agama dapat lebih efektif dilakukan. Diharapkan hal ini akan meminimalisasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa. Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

"Penanaman nilai-nilai agama selain dilakukan di dalam kelas melalui pembelajaran, juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Korps Dai Mayoga. Setiap habis kenaikan kelas, dilakukan pelatihan terhadap anggota baru Korps Dai Mayoga. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilakukan pembinaan teknik dakwah, di samping peningkatan pemahaman terhadap agama Islam. Anggota Korps Dai Mayoga diharapkan dapat berdakwah khususnya kepada teman-temannya, sehingga lebih efektif, dan meminimalisasi terjadinya perilaku yang tidak Islami".

(Wawancara dengan U, 22 Juli 2016)

Pada saat ini guru Pendidikan Agama Islam tidak dilibatkan dalam kegiatan konseling untuk mengatasi kenakalan remaja. Dahulu, guru Agama Islam pernah dilibatkan secara langsung dalam kegiatan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja. Namun sudah beberapa tahun ini tidak dilakukan lagi. Kegiatan bimbingan konseling dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang memang lebih profesional dalam melakukan kegiatan bimbingan konseling. Kesibukan guru agama mengajar, menjadi alasan dihentikannya peran guru agama dalam melakukan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja. Selain itu, hal ini juga dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih wewenang dalam melakukan konseling untuk mengatasi kenakalan remaja. Guru hanya melakukan konseling, apabila hal tersebut diminta oleh guru BK di sekolah. Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

"Guru Pendidikan Agama Islam, dahulu dilibatkan secara langsung dalam konseling untuk mengatasi kenakalan remaja, tetapi beberapa tahun ini sudah tidak lagi. Mungkin agar konseling dilakukan oleh tenaga yang profesional, atau agar tidak ada tumpang tindih wewenang. Guru hanya melakukan konseling apabila diminta oleh guru BK, dan itu biasanya hanya pada kasus-kasus tertentu yang agak berat dan memerlukan guru PAI untuk melakukan konseling dalam pendekatan agama Islam".

(Wawancara dengan IK, 20 Juli 2016)

Guru PAI menjalin kerja sama dengan guru bimbingan dan konseling, dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. Guru PAI dan guru bimbingan dan konseling bekerja sama dalam melakukan bimbingan kepada siswa sebagai upaya preventif mengatasi kenakalan remaja. Guru PAI dan guru bimbingan dan konseling membuat kesepakatan mengenai materi bimbingan, sehingga

bisa dilakukan bimbingan melalui mata pelajaran agama Islam, serta pada bimbingan dan konseling. Hal ini dilakukan agar bimbingan yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja dapat lebih efektif diterima oleh siswa. Selain itu, pada kasus-kasus tertentu, guru BK dapat meminta guru PAI membantunya dalam melakukan konseling. Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

"Guru PAI memang harus bekerja sama dengan guru BK dalam melakukan bimbingan terhadap siswa. Ada kesepakatan mengenai nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam proses bimbingan kepada siswa dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. Biasanya kita melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Bimbingan yang komprehensif diharapkan lebih efektif untuk mengatasi kenakalan remaja. Selain itu, pada kasus-kasus tertentu, guru BK dapat meminta guru PAI membantunya dalam melakukan konseling".

(Wawancara dengan ES, 21 Juli 2016)

Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil pengamatan pada hari Senin, 8 Agustus 2016 jam 11.20 WIB di ruang guru. Pada saat tersebut terlihat guru bimbingan dan konseling sedang mengeluh kepada salah satu guru PAI karena banyak siswa yang tidak menggunakan seragam secara lengkap, dan banyak juga yang memasang badge sekolah dengan dilem tidak dijahit. Guru bimbingan konseling meminta tolong guru untuk menasehati siswa pada mata pelajaran agama, dengan mengajarkan pentingnya mematuhi peraturan disesuaikan dengan norma-norma Islam, sehingga diharapkan dapat memperkuat upaya persuasif guru bimbingan konseling kepada siswa.

Kerja sama guru PAI dengan orang tua dan masyarakat dalam upaya mengatasi kenakalan remaja, secara khusus tidak ada, kecuali apabila ada orang tua atau masyarakat yang melapor kepada guru mengenai perilaku siswa

di luar sekolah. Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

"Kalau dengan orang tua secara khusus tidak ada kerja sama. Hanya kalau ada orang tua melapor kepada guru, baru kemudian dilakukan bimbingan kepada siswa tersebut".

(Wawancara dengan U, 22 Juli 2016)

"Dengan masyarakat juga secara khusus tidak ada kerja sama, kecuali ada masyarakat yang melapor, baru kemudian kita tindaklanjuti".

(Wawancara dengan ES, 21 Juli 2016)

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Yogyakarta III

1. Faktor Pendukung Peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Yogyakarta III

Faktor yang mendukung peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja adalah:

- a. Muatan pendidikan agama Islam yang padat dan dibagi dalam beberapa mata pelajaran

MAN Yogyakarta III merupakan sekolah setingkat SLTA yang pengelolaannya berada di bawah Kementerian Agama. Hal ini menyebabkan kurikulum khususnya pendidikan agama Islam, berbeda dengan SLTA. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum MAN terdiri dari 4 (empat) mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah dan Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Hal ini menjadi pendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui mata pelajaran. Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

"Kalau menurut saya, kurikulum PAI yang ada di Madrasah Aliyah menjadi pendukung dalam melaksanakan peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja. MAN itu sekolah setingkat SLTA yang pengelolaan di bawah Kementerian Agama. Kurikulum PAI tentu berbeda dengan SLTA yang dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kalau di MAN itu materi PAI terdiri dari 4 mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah dan Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Banyaknya mata pelajaran ini tentu menyebabkan materi PAI di MAN lebih banyak dibandingkan dengan SLTA. Banyaknya mata pelajaran ini menjadikan guru mempunyai kesempatan yang lebih banyak dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan iman dan taqwa siswa. Ini bisa jadi upaya preventif dalam mengatasi kenakalan remaja".

(Wawancara dengan ES, 21 Juli 2016)

- b. Adanya kerjasama guru PAI dengan guru lain, wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling

Peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja sangat didukung dengan adanya kerja sama yang harmonis dengan guru lain, wali kelas, dan guru bimbingan konseling. Guru dan wali kelas menjadi sumber informasi penting mengenai berbagai kasus yang terjadi pada saat mata pelajaran, serta kondisi dan karakter siswa. Informasi ini sangat penting sebagai bahan untuk melakukan penanaman nilai-nilai agama Islam di kelas. Adapun guru bimbingan dan konseling selama ini juga bekerja sama dengan guru PAI dalam menentukan nilai-nilai agama Islam apa saja yang perlu untuk

ditanamkan secara lebih intensif kepada siswa. Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

"Hubungan dan kerja sama guru PAI dengan guru lain serta wali kelas itu juga faktor yang mendukung pelaksanaan peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja. Guru mata pelajaran dan wali kelas sering memberikan informasi mengenai kasus-kasus yang terjadi pada saat anak diberikan materi pelajaran. Selain itu, guru juga memberikan informasi mengenai karakter anak, misalkan si A itu mudah emosi, si B itu kalau emosi suka main tangan, dan sebagainya. Informasi ini sangat penting, karena dapat menjadi dasar bagi kita untuk menentukan nilai-nilai agama Islam apa yang sekiranya perlu ditanamkan secara lebih intensif untuk memperbaiki akhlak dan karakter siswa".

(Wawancara dengan IK, 20 Juli 2016)

- c. Adanya ekstrakurikuler Korps Dai Mayoga yang diharapkan dapat menjadi konselor sebaya

Ekstrakurikuler Korps Dai Mayoga merupakan faktor pendukung peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja. Anggota Korps Dai Mayoga bisa berperan sebagai konselor sebaya yang membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada teman-temannya, sehingga diharapkan bisa meminimalisasi kenakalan remaja. Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

"Faktor lain yang mendukung peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja menurut saya adalah adanya ekstrakurikuler Korps Dai Mayoga. Ini sangat membantu kita dalam melakukan penanaman nilai-nilai agama Islam kepada teman-temannya. Pada saat ekstrakurikuler kita akan memberikan materi-materi dakwah dan kita menghimbau pada anggota Dai Mayoga untuk melakukan dakwah kepada teman-temannya. Istilahnya, para anggota Dai Mayoga itu semacam konselor sebaya".

(Wawancara dengan U, 22 Juli 2016)

2. Faktor Penghambat Peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Yogyakarta III

Faktor yang menjadi penghambat peran guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja, adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi peraturan sekolah

Remaja merupakan masa yang labil dan sedang dalam proses mencari identitas diri. Karakteristik perkembangan remaja ini menyebabkan remaja cenderung kurang mematuhi peraturan sekolah. Akibatnya siswa menjadi kurang tertib dalam berpakaian secara lengkap, membolos dan tindakan-tindakan lainnya yang melanggar aturan sekolah dan masyarakat. Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

"Kondisi dan karakter siswa itu merupakan faktor penghambat peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja. Kalau mengacu pada psikologi perkembangan, maka masa remaja itu merupakan masa yang penuh gejolak, labil, masa mencari identitas diri. Ini menyebabkan mereka terkadang menjadi memberontak dan kurang mematuhi aturan sekolah. Karakteristik perkembangan remaja ini, menjadi salah satu faktor yang berpotensi "menggoda" untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan, sehingga menjadi kurang tertib dalam berpakaian secara lengkap, membolos dan tindakan-tindakan lainnya yang melanggar aturan sekolah dan juga aturan yang berlaku di masyarakat".

(Wawancara dengan U, 22 Juli 2016)

b. Belum adanya kerja sama dengan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja

Pihak sekolah belum mempunyai mekanisme khusus untuk bekerja sama dengan orang tua dalam rangka mengatasi kenakalan

remaja. Pengawasan orang tua terhadap anak relatif kurang dan cenderung menyerahkan penanganan anaknya kepada sekolah. Hanya sedikit orang tua yang mau melaporkan perkembangan perilaku anaknya di rumah kepada pihak sekolah. Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

"Kalau orang tua siswa cenderung menjadi faktor yang menghambat peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja. Selama ini memang belum ada kerja sama dengan orang tua melalui suatu mekanisme tertentu untuk mengatasi kenakalan remaja. Kalau berdasarkan konseling yang dilakukan terhadap siswa yang bermasalah, orang tuanya banyak yang gak tahu kalau di luar rumah anaknya nakal, karena anak berperilaku baik kalau di rumah. Pengawasan orang tua masih kurang terhadap anaknya, dan cenderung menyerahkan masalah pembinaan anaknya kepada guru di sekolah. Mungkin kesibukan pekerjaan memaksa mereka seperti itu. Seharusnya, bimbingan kepada siswa tidak hanya dilakukan di sekolah oleh guru, tetapi juga didukung oleh orang tua di rumah. Kalau hal ini bisa dilakukan, maka nilai-nilai moral dan agama Insya Allah bisa lebih meresap dalam diri siswa, sehingga akan merubah akhlak dan perilakunya menjadi lebih baik".

(Wawancara dengan U, 22 Juli 2016)

c. Kedekatan sekolah dengan pusat perbelanjaan dan hiburan

Kedekatan sekolah dengan pusat perbelanjaan dan hiburan menjadi faktor yang menghambat peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja. Tempat-tempat tersebut mendorong siswa untuk membolos ketika mata pelajaran di sekolah masih berlangsung. Hal ini seperti terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut :

"Faktor lain yang menghambat peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja menurut saya adalah sekolah yang dekat dengan pusat perbelanjaan dan hiburan. Sekolah yang dekat dengan Jogja City Mall, biasanya Mall yang untuk

nongkrong remaja-remaja untuk sekedar "cuci mata". Ini membuat kasus-kasus siswa membolos cukup banyak, dan tidak hanya dilakukan oleh siswa putra saja, tetapi banyak juga dilakukan oleh siswa putri".

(Wawancara dengan IK, 20 Juli 2016)

